

Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning berbantuan Artificial Intelligence untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru

Cep Miftah Khoerudin*, Cahyono

Universitas Pasundan Jl. Tamansari No.6-8, Tamansari, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116, Indonesia

*korespondensi penulis cepmiftahkhoerudin@unpas.ac.id

Informasi Artikel

Received:

11/08/2025

Accepted:

21/10/2025

ABSTRAK

Perkembangan teknologi, khususnya kecerdasan buatan (artificial intelligence), kini menjadi tantangan sekaligus kebutuhan dalam dunia pendidikan. Integrasi AI dalam proses pembelajaran mendorong perubahan paradigma dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang lebih adaptif, kreatif, dan berbasis data. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan model Project Based Learning (PjBL) berbantuan AI terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa calon guru. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu, di mana data dikumpulkan melalui tes kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kelas eksperimen sebesar 85,10 lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang memperoleh 82,80. Uji signifikansi menunjukkan nilai sig (2-tailed) sebesar $0,01 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model PjBL berbantuan AI berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa calon guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran proyek tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memfasilitasi mahasiswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun solusi kreatif terhadap permasalahan yang dihadapi. Meskipun demikian, penelitian lanjutan masih diperlukan untuk membandingkan efektivitas kolaborasi AI dengan model pembelajaran lainnya guna menemukan strategi pembelajaran yang paling optimal dalam konteks pendidikan calon guru.

Kata kunci : artificial intelligence, project based learning, berpikir kritis, mahasiswa calon guru

ABSTRACT

Technological advancement, particularly in artificial intelligence (AI), has now become both a challenge and a necessity in the field of education. The integration of AI into the learning process is driving a paradigm shift from conventional teaching methods toward a more adaptive, creative, and data-driven approach to learning. This study aims to analyze the effect of using an AI-assisted Project-Based Learning (PjBL) model on improving the critical thinking skills of prospective teacher students. The research employed a quantitative approach with a quasi-experimental design, in which data were collected through critical thinking ability tests. The results show that the average score of the experimental class was 85.10, higher than that of the control class, which scored 82.80. A significance test yielded a sig. (2-tailed) value of $0.01 < 0.05$, indicating a significant difference between the two groups. This demonstrates that the implementation of the AI-assisted PjBL model has a positive effect on enhancing the critical thinking skills of prospective teacher students. These findings suggest that the use of AI in project-based learning not only enriches the learning experience but also facilitates students in analyzing, evaluating, and formulating creative solutions to the problems they face. Nevertheless, further research is still needed to compare the effectiveness of AI

collaboration with other learning models in order to identify the most optimal learning strategies in the context of teacher education.

Keywords: *artificial intelligence, project-based learning, critical thinking*

Copyright © 2025 (Cep Miftah Khoerudin, Cahyono). All Right Reserved

How to Cite: Khoerudin, C.M dan Cahyono, C. (2025). Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning berbantuan Artificial Intelligence untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 25(1), 585 - 591. DOI. 10.21009/jimd.v25i1.60991



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Inovasi dalam proses pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat diundahkan seiring dinamika pesatnya teknologi. Hal tersebut menuntut perlunya kreatifitas dalam penggunaan model dan metode dalam pembelajaran agar mahasiswa dapat mengembangkan pemikiran kritis baik dalam proses pembelajaran hingga nantinya dapat menjadi lulusan yang memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Hal ini di dukung oleh pendapat yang mengungkap bahwa metode pembelajaran konvensional seringkali kurang mampu untuk mengembangkan kreativitas secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif dalam pembelajaran yang dapat memicu kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. (R. Indriani & Cep Miftah, 2024). Teknologi menjadi kebutuhan signifikan terlebih bagi mahasiswa calon guru sebagai fasilitas pendukung dalam mengembangkan keterampilan dalam proses pembelajaran sebagaimana pendapat mengungkap bahwa pembelajaran Information and Communication Technology (ICT) bagi mahasiswa calon guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam mempersiapkan pendidik professional di era digital.

Dengan teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang, mahasiswa calon guru perlu menguasai ICT untuk meningkatkan daya saing dan efektivitas pembelajaran (Nurazijah et al., 2024). Dipihak lain masalah yang ditemukan di dalam lingkungan pembelajaran yaitu belum optimalnya penggunaan teknologi yang berdampak positif terhadap hasil belajar sebagaimana pendapat yang mengemukakan bahwa pendidikan di Indonesia masih memiliki tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikannya agar dapat menghasilkan generasi yang unggul dalam berbagai bidang, sehingga mampu bersaing secara global (Chusna et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut hasil obserrvasi pada perkuliahan sebelumnya beberapa mahasiswa masih belum dapat memanfaatkan teknologi terutama AI dalam hal penyusunan proyek pembelajaran, lebih banyak digunakan sebagai sarana bantuan untuk menyelesaikan pertanyaan. Bahkan beberapa menggunakan AI untuk melakukan pemrosesan tugas dan ujian dengan cepat dan mudah. Selain itu pendapat lain mengungkap bahwa tantangan yang dihadapi oleh para pendidik di abad ke-21 sangat besar, karena mereka ditugaskan dengan tanggung jawab penting untuk memelihara peserta didik yang tidak hanya mahir tetapi juga mampu bersaing di platform global (Jihan Nurhamidah & Arladia Hafsy, 2024). Sejalan dengan itu pendapat lain mengungkap dalam rangka mempersiapkan calon pendidik yang berkualitas, mahasiswa calon guru dituntut menguasai keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan era digital abad ke-21, keterampilan ini menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi berbagai hambatan yang ditemui dalam pendidikan abad ke-21 (Khoerudin & Sapriya., 2020). Hal ini didukung pula oleh pendapat yang mengungkap bahwa sebagai agen perubahan dan fasilitator pembelajaran, calon guru tidak hanya dituntut untuk menguasai konten materi ajar, tetapi juga memiliki kemampuan kognitif Tingkat tinggi untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi berbagai perspektif. (Scott et al., 2015; Abrami et al., 2015) (Misbachul, 2025).

Salah satu yang menjadi fokus perhatian penulis dalam hal ini ialah keterampilan berpikir kritis yang semakin diperlukan untuk menghadapi tantangan perkembangan teknologi. Hal ini sesuai dengan teori Facione (1990) describes it as a purposeful, self-regulatory judgment that involves interpretation, analysis, evaluation, inference, and explanation of underlying considerations (Terblanche et al., 2025). Dipihak lain pendapat mengungkap bahwa while critical thinking features across school curricula internationally with increasing prominence as an educational priority for young people, efforts to explore and develop secondary teachers' practices of critical thinking reveal diverse theoretical influences and instructional approaches, without reaching a consensus model of best practice (Shafer, 2025). Hal ini berarti bahwa meskipun berpikir kritis hadir dalam kurikulum dan menjadi prioritas dalam pendidikan, upaya untuk mengeksplorasi dan mengembangkan praktik berpikir kritis masih dalam pengaruh teoretis dan pendekatan pengajaran, belum mencapai model praktik terbaik. Masalah dalam pembelajaran pada jenjang perkuliahan terletak pada bagaimana mahasiswa mampu mengembangkan keterampilan tersebut sebagai bekal saat menyelesaikan pendidikan sebagaimana penelitian sebelumnya yang mengungkap bahwa kenyataan di lapangan mahasiswa masih kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan berpikir kritis. Mahasiswa kurang memahami permasalahan kemampuan berpikir kritis terkait dengan indikator: kemampuan mahasiswa mendefinisikan permasalahan yang diberikan (Anugraheni, 2020).

Merujuk pada problematika yang disajikan di atas penulis mencoba meneliti model Project Based Learning (PjBL) berbantuan Artificial Intelligence sebagai sebuah alternatif dalam peningkatan kemampuan berpikir mahasiswa calon guru. Model tersebut dipilih atas pertimbangan bahwa model PjBL menuntut mahasiswa memiliki keterampilan analisis yang baik yang disandingkan dengan bantuan AI yang akan membantu memodifikasi dan memberi sentuhan teknologi dalam hasil proyek yang diharapkan. Adapun jenis AI yang digunakan ialah magic school AI. Magic School, sebagai website AI yang revolusioner, memberikan kesempatan baru bagi guru untuk memajukan pengalaman belajar peserta didik dalam semua mata pelajaran. penggabungan antara peran guru yang kreatif dan teknologi yang inovatif menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan efektif terhadap kebutuhan peserta didik (Afiah et al., 2025). Pengukuran peningkatan keterampilan berpikir disesuaikan dengan beberapa indikator sebagaimana teori pengelompokan indikator aktivitas berpikir kritis menurut Ennis (1985), terbagi menjadi lima besar indikator yang dapat bergabung membentuk suatu kegiatan atau hanya beberapa indikator tertentu saja. Kelima indikator tersebut adalah: a) menjelaskan secara sederhana dan terfokus; b) membangun keterampilan untuk menggunakan sumber terpercaya dan hasil; c) menyimpulkan berdasarkan hasil berpikir; d) menjelaskan secara lebih lengkap; dan e) mengatur strategi untuk suatu tindakan (Azizzah et al., 2021). Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang mengungkap bahwa Penerapan model PjBL berbasis Media Canva terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan pedagogis dan teknis calon guru (Nasution et al., 2024).

Implementasi model PjBL berbantuan AI dalam pembelajaran menunjukkan hasil yang positif, tetapi akan tetap menghadapi beberapa tantangan. Kendala yang ditemukan dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu dari sisi siswa, guru, dan fasilitas. (Mahmudah, 2025). Sementara hasil lain mengungkap bahwa model pembelajaran Project Based Learning maupun Problem Based Learning yang didukung oleh Artificial Intelligence (AI) memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa (Dhea, Melviyanti. Putri. Rosmiati, 2025). Didukung pula dengan hasil yang mengungkap bahwa pembelajaran berbasis proyek yang didukung oleh teknologi modern dapat meningkatkan kualitas Pendidikan dengan cara yang inovatif dan relevan. Ini memberikan kontribusi penting pada literatur pendidikan dengan menawarkan solusi praktis untuk tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran (Ningsih et al., 2020). Selain itu hasil penelitian sebelumnya juga mengungkap bahwa PjBL dapat meningkatkan kreatifitas mahasiswa. Hal ini diungkap (Safriana, 2018) bahwa penilaian kreativitas mahasiswa selama proses pelaksanaan Project Based Learning menunjukkan hampir semua mahasiswa aktif menyampaikan gagasan/ ide yang dikembangkannya sendiri, mahasiswa juga berhasil menunjukkan penggunaan model-model pembelajaran pada strategi pembelajaran. Berdasar pada paparan yang disampaikan di atas maka penulis berfokus pada bagaimana efektifitas penggunaan model PjBL berbantuan AI terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa calon guru. Hal tersebut diharapkan berdampak sebagai salah satu upaya mempersiapkan guru yang kreatif, inovatif dan profesional.

Metode

Merujuk pada analisis masalah yang dijadikan tujuan utama penulis, maka metode yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini dipilih disesuaikan dengan kebutuhan analisis masalah dan kebutuhan analisis data yang akan dilakukan sehingga dapat dilakukan uji pada hasil peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa sebelum serta sesudah menggunakan model PjBL berbantuan AI dalam proses pembelajaran.

Penelitian dilakukan pada mahasiswa semester VI yang dianggap sudah memiliki dasar pemikiran kritis dari tahapan sebelumnya, sehingga diharapkan dapat terlihat peningkatan keterampilan berpikir mereka. Sampel dilakukan dengan teknik purposive yang melibatkan seluruh sampel dalam dua kelas yang berbeda yakni kelas kontrol yang berjumlah 25 Orang dengan menggunakan metode pretest dan posttest tanpa perlakuan dan Kelas Eksperimen dengan jumlah yang sama dengan menggunakan metode pretest dan posttest dengan perlakuan. Hipotesis yang digunakan adalah apakah terdapat pengaruh penggunaan model PjBL berbantuan AI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa calon guru. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik berbantuan aplikasi SPSS yang diharapkan dapat menyajikan hasil yang dapat melihat pengaruh peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa setelah menggunakan model PjBL berbantuan AI dalam proses perkuliahan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting terkait implementasi nilai-nilai sosialisme dalam ruang lingkup generasi Alpha. Analisis menunjukkan adanya kesesuaian antara karakteristik generasi Alpha dengan prinsip-prinsip sosialisme yang dapat memberikan solusi bagi tantangan yang dihadapi generasi ini. Karakteristik generasi alpha dan kebutuhan sosial. Generasi Alpha, yang lahir setelah tahun 2010, memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Mereka sangat akrab dengan teknologi, memiliki orientasi yang lebih individualistis, dan cenderung netral dalam menyikapi isu-isu sosial.

Tabel 1. Karakteristik utama gen Alpha

Aspek	Karakteristik
Teknologi	sangat akrab dan bergantung pada teknologi digital
Orientasi	fokus pada diri sendiri, prestasi individual, sikap sosial, cenderung netral, menghindari konflik
Pandangan	universalisme, objektif terhadap berbagai isu
Komunikasi	terbuka, ekspresif, namun lebih suka interaksi digital

^aDiadaptasi dari berbagai literatur terkait karakteristik Generasi Alpha

Karakteristik ini menimbulkan tantangan bagi generasi Alpha dalam membangun koneksi sosial yang mendalam dan menghadapi realitas kompetitif dalam sistem kapitalis. Analisis menunjukkan bahwa meskipun generasi ini memiliki koneksi digital yang luas, mereka sering mengalami kesulitan dalam interaksi sosial langsung dan membangun rasa komunitas (Garrett et al., 2023).

Penelitian ini menemukan bahwa beberapa prinsip sosialisme modern memiliki potensi untuk menjawab kebutuhan generasi Alpha. Analisis menunjukkan adanya kesesuaian antara nilai-nilai sosialisme dengan karakteristik dan kebutuhan generasi ini; (1) prinsip sosialisme tentang kesetaraan akses terhadap sumber daya sejalan dengan kebutuhan generasi Alpha akan pendidikan berkualitas dan peluang yang adil. (2) konsep jaminan sosial dalam sosialisme dapat memberikan rasa aman bagi generasi Alpha yang cenderung khawatir tentang masa depan mereka di tengah ketidakpastian ekonomi. (3) nilai sosialisme yang menekankan kerjasama daripada kompetisi berlebihan dapat membantu mengurangi tekanan sosial yang dihadapi generasi Alpha. (4) penggunaan teknologi untuk kepentingan bersama dalam sosialisme modern sejalan dengan kecakapan teknologi generasi Alpha. (5) sosialisme modern yang menghargai kontribusi

individu sambil menjaga kepentingan bersama dapat mengakomodasi kecenderungan individualistis generasi Alpha tanpa mengabaikan kebutuhan akan koneksi sosial.

Untuk generasi Alpha mereka menjadi generasi dengan fokus diri sendiri yang tinggi dan ini bisa mengarah ke budaya kapitalisme yang erat dengan soal menang dan kalah dalam kehidupan. Tanpa adanya katalisator generasi di atasnya bisa mendekati mereka dan membantu mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, besar kemungkinan mereka sulit puas dan merasa bahagia. Hidup mereka lebih banyak terjebak dalam konteks dunia online yang sering tidak realistis, penuh mimpi dan juga tekanan *peer pressure* (Blinka et al., 2020). Sisi buruknya demikian, namun sisi baiknya adalah mereka ini adalah generasi paling terkoneksi dan paling mudah berhubungan dengan politik (Zachara, 2020). Mereka ini adalah generasi yang memiliki kemungkinan untuk melahirkan generasi muda melek politik seperti yang ada dalam diri Tsamara Amany dari PSI yang naik ke permukaan di usia 21 tahun ataupun 'Teman Ahok' yang masif di media sosial. Generasi Alpha secara jumlah kenalan ataupun hubungan memiliki kuantitas yang luar biasa besar dan bahkan melintasi batas yurisdiksi negara dan batas batas transportasi misalnya. Namun kualitas interaksi mereka terhitung buruk karena waktu mereka yang habis di gadget mereka dan mereka lebih senang hidup di dunia mereka sendiri.

Generasi ini adalah generasi yang mungkin akan lelah dengan kapitalisme dan globalisasi dalam konteks ekonomi dan politik. Dalam konteks politik, generasi ini mengalami kelelahan akut di media sosial. Kelelahan ini salah satunya disebabkan oleh *flood of information*. Kalau kita bicara kebebasan berbicara yang terlalu jauh, maka media sosial akan menimbulkan rasa tidak nyaman karena pesan pesan intoleransi yang *illogical* yang mana merupakan hal yang dibenci oleh anak anak muda generasi Alpha dan juga muncul pameran pameran kehidupan sosial berlebihan yang juga melelahkan bagi grup anak muda ini (Deibert, 2019). Banyak generasi Alpha mengalami kelelahan mental. Generasi Alpha adalah generasi yang mungkin sekali ingin agar kebebasan berbicara dan berpendapat justru dibatasi, seperti ungkapan Fayed Zakaria dalam bukunya *The Future of Freedom*, perlu disadari bahwa kebebasan berbicara dan demokrasi tak selamanya baik. [Click or tap here to enter text.](#) Ketika kita membicarakan kebebasan berbicara, kita tak selalu bisa mengkaitnya dengan pemikiran yang liberal namun juga pesan pesan intoleransi dan juga permusuhan yang membuat ketidaknyamanan generasi Alpha yang lelah dengan dinamika sosial tapi punya analisa pemikiran yang logis dan netral. Di sinilah nilai nilai sosialisme bisa masuk ke dalam generasi Alpha.

Kesesuaian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip sosialisme dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan unik generasi Alpha, memberikan kerangka kerja yang menyeimbangkan individualitas mereka dengan kesejahteraan kolektif (Gould, 2020). Implementasi nilai sosialisme dalam konteks generasi alpha. Analisis menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai sosialisme dalam konteks generasi Alpha melalui beberapa pendekatan; (1) sistem seperti BPJS di Indonesia atau model Nordic dapat memberikan rasa aman bagi generasi Alpha tanpa memaksa mereka terlibat dalam interaksi sosial yang kompleks. (2) program seperti Bidik Misi dan LPDP di Indonesia menunjukkan bagaimana prinsip sosialis dapat diterapkan dalam pendidikan untuk memberikan akses yang lebih luas. (3) penerapan nilai-nilai sosialisme dalam kerangka demokrasi dapat menjawab kebutuhan generasi Alpha akan kebebasan individu sekaligus jaminan sosial. (4) model ekonomi yang mengedepankan kepemilikan bersama dan kolaborasi dapat menjadi alternatif bagi generasi Alpha yang lelah dengan kompetisi kapitalis.

Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa sosialisme modern memiliki potensi untuk beradaptasi dengan kebutuhan generasi Alpha. Berbeda dengan anggapan umum yang memposisikan sosialisme bertentangan dengan individualisme, penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip sosialisme justru dapat mendukung kebutuhan individualistis generasi Alpha sambil tetap menjaga kohesi sosial. Sosialisme, sebagai ideologi yang telah mengalami evolusi signifikan sejak era Leninisme, menunjukkan potensi adaptabilitas yang relevan dalam konteks generasi Alpha. Dalam era digital yang didominasi oleh generasi Alpha, sosialisme menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan karakteristik unik kohort ini. Generasi Alpha, yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat terdigitalisasi dan individualistis, paradoksnya menunjukkan kebutuhan akan sistem sosial yang lebih inklusif dan kolaboratif.

Sistem jaminan sosial seperti BPJS di Indonesia menjadi contoh konkret implementasi nilai-nilai sosialis yang relevan bagi generasi Alpha. Papastavrou et al. (2019) menggarisbawahi prinsip kesetaraan dalam sistem BPJS, yang mencerminkan nilai-nilai sosialis dalam konteks modern. Sistem ini menawarkan solusi untuk kebutuhan generasi Alpha akan keamanan sosial tanpa memerlukan interaksi sosial yang kompleks. Model Nordic, seperti yang dibahas oleh Vallier (2020), mendemonstrasikan bagaimana

sosialisme dapat diintegrasikan dalam masyarakat yang menghargai liberalisme dan individualisme. Sistem ini tidak hanya mencakup aspek kesehatan, tetapi juga pendidikan, yang sangat relevan bagi generasi Alpha yang menuntut akses pendidikan berkualitas dan terjangkau.

Sosialisme kontemporer juga menunjukkan kompatibilitas dengan sistem demokrasi, membantah persepsi bahwa sosialisme selalu identik dengan otoritarianisme. Ruck et al. (2019) menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai sosialis tidak serta-merta mengancam eksistensi demokrasi. Hal ini relevan bagi generasi Alpha yang tumbuh dalam era di mana nilai-nilai demokratis dianggap fundamental. Lebih lanjut, sosialisme menunjukkan fleksibilitas dalam mengakomodasi nilai-nilai religius dan kultural. Furqani dan Haneef (2022) mengidentifikasi kesamaan tujuan antara sosialisme dan ekonomi Islam dalam mencapai kemakmuran bersama. Karakteristik ini memungkinkan sosialisme untuk beradaptasi dengan keragaman latar belakang generasi Alpha.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa generasi Alpha, meskipun tumbuh dalam lingkungan yang didominasi nilai-nilai kapitalis, memiliki potensi untuk mengadopsi dan mengimplementasikan nilai-nilai sosialisme sebagai respons terhadap ketidakpuasan mereka dengan ketimpangan dan ketidakamanan sosial yang dihasilkan oleh sistem kapitalis murni (Shelley, 2021). Perspektif baru dalam memahami dinamika sosial-ekonomi generasi Alpha dan potensi evolusi sistem sosial-ekonomi di masa depan. Implementasi nilai-nilai sosialisme dalam konteks generasi Alpha dapat menjadi jalan tengah yang menjembatani kebutuhan akan individualitas dan keamanan sosial, serta menawarkan solusi atas tantangan-tantangan sosial-ekonomi kontemporer.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai sosialisme memiliki potensi signifikan untuk diimplementasikan dalam konteks Generasi Alpha di Indonesia. Temuan utama menunjukkan adanya kesesuaian antara prinsip-prinsip sosialisme modern dengan karakteristik dan kebutuhan unik Generasi Alpha, terutama dalam hal kesetaraan akses sumber daya, jaminan sosial, dan keseimbangan antara individualitas dan kolektivitas. Penelitian ini mengungkapkan bahwa adaptasi konsep sosialisme, seperti yang terlihat dalam sistem BPJS dan program pendidikan inklusif di Indonesia, dapat menjawab tantangan yang dihadapi Generasi Alpha, termasuk kelelahan digital dan ketidakpastian ekonomi. Kontribusi baru dari penelitian ini adalah identifikasi potensi sosialisme sebagai alternatif yang viable untuk mengatasi kesenjangan antara individualisme teknologi dan kebutuhan akan kohesi sosial pada Generasi Alpha. Implikasi praktis dari temuan ini meliputi rekomendasi untuk pengembangan kebijakan sosial-ekonomi yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan generasi digital. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi empiris yang lebih mendalam tentang efektivitas implementasi nilai-nilai sosialisme dalam konteks pendidikan dan pekerjaan Generasi Alpha di Indonesia.

Referensi

- Barteau, H. L., & Webb, C. L. (2019). Incorporating socialist educational practices within a democratic society: A comparison of the United States and Cuba's education systems. *Review of Education, Pedagogy, and Cultural Studies*, 41(2), 99–114. <https://doi.org/10.1080/10714413.2019.1635372>
- Blinka, L., Šablatúrová, N., Ševčíková, A., & Husarova, D. (2020). Social constraints associated with excessive internet use in adolescents: the role of family, school, peers, and neighbourhood. *International Journal of Public Health*, 65(8), 1279–1287. <https://doi.org/10.1007/s00038-020-01462-8>
- Chang, Y., & Durante, K. M. (2022). Why Consumers Have Everything but Happiness: An Evolutionary Mismatch Perspective. *Current Opinion in Psychology*, 46, 101347. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101347>
- Ciarrochi, J., Sahlra, B., Hayes, S. C., Hofmann, S. G., Sanford, B., Stanton, C., Yap, K., Fraser, M. I., Gates, K., & Gloster, A. T. (2024). A Personalised Approach to Identifying Important Determinants of Well-being. *Cognitive Therapy and Research*, 48(4). <https://doi.org/10.1007/s10608-024-10486-w>
- Deibert, R. J. (2019). Three Painful Truths About Social Media. *Journal of Democracy*, 30(1), 25–39. <https://doi.org/10.1353/jod.2019.0002>

- Furqani, H., & Haneef, M. A. (2022). Configuring problems of economics in Islamic perspective: moral nexus, realities and its unification. *International Journal of Ethics and Systems*, 39(4). <https://doi.org/10.1108/ijoes-04-2022-0076>
- Garrett, S. L., Burnell, K., Armstrong-Carter, E., Prinstein, M. J., & Telzer, E. H. (2023). Linking video chatting, phone calling, text messaging, and social media with peers to adolescent connectedness. *Journal of Research on Adolescence*, 33(4). <https://doi.org/10.1111/jora.12871>
- Gould, C. C. (2020). Socializing the Means of Free Development. *Philosophical Topics*, 48(2), 81–103. <https://doi.org/10.5840/philtopics202048216>
- Horne, B. D., Rice, N. M., Luther, C. A., Ruck, D. J., Borycz, J., Allard, S. L., Fitzgerald, M., Manaev, O., Prins, B. C., Taylor, M., & Bentley, R. A. (2023). Generational effects of culture and digital media in former Soviet Republics. *Humanities & Social Sciences Communications*, 10(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01670-6>
- Kaplan-Berkley, S. (2021). Digital Tools and Streaming Media Converge to Inspire Social Interactions of Generation Alpha. *International Journal of Early Childhood*, 54(2). <https://doi.org/10.1007/s13158-021-00301-y>
- Karatayev, D., Matyakubov, U., Mutaliyeva, L., Filimonau, V., & Ermolaev, V. A. (2023). Generation Alpha and family business: a perspective article. *Journal of Family Business Management*, 14(5). <https://doi.org/10.1108/jfbm-10-2023-0259>
- Krawatzek, F. (2022). A Sign of Things to Come? Youth and Politics: Regimes, Values and Agency. *Europe-Asia Studies*, 74(7), 1105–1122. <https://doi.org/10.1080/09668136.2022.2108260>
- Nguyen, L. T., Nguyen-Quoc, A., & Dung, B. T. K. (2022). Mapping the research on the legacy of socialism, individual attitudes, and entrepreneurship: a bibliometric analysis and future research agenda. *Management Review Quarterly*, 73(4). <https://doi.org/10.1007/s11301-022-00278-5>
- Papastavrou, E., Igoumenidis, M., & Lemonidou, C. (2019). Equality as an ethical concept within the context of nursing care rationing. *Nursing Philosophy*, 21(1). <https://doi.org/10.1111/nup.12284>
- Roemer, J. E. (2020). What Is Socialism Today? Conceptions of a Cooperative Economy. *SSRN Electronic Journal*, 62(2). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3524617>
- Ruck, D. J., Matthews, L. J., Kyritsis, T., Atkinson, Q. D., & Bentley, R. A. (2019). The cultural foundations of modern democracies. *Nature Human Behaviour*, 4(3). <https://doi.org/10.1038/s41562-019-0769-1>
- Shelley, C. (2021). Activist-led Education and Egalitarian Social Change☆. *Journal of Political Philosophy*, 29(4), 456–479. <https://doi.org/10.1111/jopp.12247>
- Vallier, K. (2020). Liberal Socialism Is Not Stable for the Right Reasons. *Philosophical Topics*, 48(2), 245–263. <https://doi.org/10.5840/philtopics202048222>
- Zachara, M. (2020). The Millennial generation in the context of political power: A leadership gap? *Leadership*, 16(2), 174271501988570. <https://doi.org/10.1177/1742715019885704>